



HUBUNGAN INTERPERSONAL DAKWAH FARDIYAH NABI MUHAMMAD: ANALISIS MODEL, RELASIONAL, DAN POLA KOMUNIKASI

Hendriyono

STID Al-Hadid, Surabaya

hendriyono@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah memiliki pengaruh penting dalam membentuk mad'u dengan pemahaman yang kuat, psikologis, komitmen hingga membentuk kepribadian muslim. Pengaruh tersebut dapat tercapai jika dalam hubungan interpersonal mengandung model hubungan, aspek relasional dan pola komunikasi. Berdasarkan penelusuran studi terdahulu belum ditemukan kajian hubungan interpersonal yang komprehensif dalam dakwah fardiyah, padahal Nabi Muhammad saw adalah sumber utama dan teladan terkait hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah secara komprehensif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah meliputi model hubungan, aspek relasional dan pola komunikasi dengan menggunakan penelitian kualitatif deskripsi lewat studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan pola hubungan interpersonal dalam dakwah Nabi Muhammad saw. menggunakan model hubungan interaksional, role play dan games people play sesuai konteks. Aspek relasional dibangun sesuai kondisi mad'u apakah dari kontak awal atau di tahap intim, dengan hubungan kepercayaan dan kedekatan emosional yang dibangun. Pola komunikasi bersifat dialogis, informatif penawaran tidak memaksa, dan menempatkan orang secara setara atau dihormati.

Kata kunci: Hubungan Interpersonal, Dakwah Fardiyah, Nabi Muhammad saw.

Abstract: INTERPERSONAL RELATIONSHIPS IN THE PROPHET MUHAMMAD'S INDIVIDUAL DA'WAH: AN ANALYSIS OF MODELS, RELATIONSHIPS AND COMMUNICATION PATTERNS. Interpersonal relationships in fardiyah da'wah have a significant influence in shaping the mad'u with a strong understanding, psychology, commitment, and ultimately shaping the Muslim personality. This influence can be achieved if the interpersonal relationship contains a relationship model, relational aspects, and communication patterns. Based on previous studies, there has not been a comprehensive study of interpersonal relationships in fardiyah da'wah, even though the Prophet Muhammad is the main source and role model regarding interpersonal relationships in fardiyah da'wah comprehensively. The purpose of this study is to describe the pattern of interpersonal relationships in fardiyah da'wah including the relationship model, relational aspects, and communication patterns using qualitative descriptive research through literature studies. The results of the study show the pattern of interpersonal relationships in the da'wah of the Prophet Muhammad using an interactional relationship model, role play, and games people play according to the context. The relational aspect is built according to the conditions of the mad'u, whether from initial contact or at an intimate stage, with a relationship of trust and emotional closeness being built. The communication pattern is dialogic, informative, non-coercive, and places people on an equal or respected basis.

Keywords: Interpersonal Relationships, Fardiyah Da'wah, Prophet Muhammad saw.

Pendahuluan

Dakwah fardiyah merupakan aktifitas seorang dai untuk menyeru atau mengajak kepada *mad'u* secara perorangan.¹ Perorangan dapat berupa menyeru kepada satu individu maupun dalam kelompok kecil baik yang sudah terikat dengan jamaah atau tidak.² Untuk mencapai tujuan dakwah yaitu keluar dari jalan kegelapan menuju cahaya terang sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya³ atau meningkatkan keimanan seseorang lewat perubahan kualitas hidup yang lebih baik atau yang baik menjadi lebih baik dalam bentuk pemahaman, kesadaran dan perbuatan sesuai ajaran Islam.⁴

Dakwah fardiyah memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam, dari melahirkan generasi muslim pertama (*as-sâbiqûn al-awwalûn*),⁵ hingga melahirkan generasi muslim berikutnya seperti Abu Bakar Ash Shiddiq yang mampu mengajak Utsman bin

Affan, Az Zuber bin Al Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Thalhaf bi Ubaidillah.⁶ Dalam perkembangan Islam kontemporer dakwah fardiyah masih terlihat peranannya seperti dalam pendidikan Islam,⁷ pernikahan Islam,⁸ maupun pengantin mualaf,⁹ konseling individu,¹⁰ dalam kelompok kecil seperti Jamaah Tabligh¹¹ dan Tareqat Naqsyabandiyah.¹² Bahkan dakwah kepada masyarakat urban juga ada yang bersifat personal.¹³

Peranan tersebut terjadi mengingat dakwah fardiyah memiliki kekuatan dalam hubungan interpersonal yang terbangun.¹⁴ Bukan hanya hubungan sebagai dai dan *mad'u*, tapi seperti guru dan murid, hubungan ayah – anak, dan hubungan persaudaran. Hubungan interpersonal ini sebagai konsekuensi logis dari dakwah fardiyah yang bersifat personal sehingga pendekatan yang

¹ Mustafa Masyhur, *Dakwah Fardiah* (Pustaka Salam, 1985), 10.

² Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah* (PT Era Adicitra Intermedia, 2015), 37.

³ 'Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn Baaz, *Words of Advice Regarding Da'wah* (Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998), 22.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media Group, 2016), 19-20.

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Management"* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012), 32.

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁷ Junaidi Songidan, Iswati Iswati, dan Fahmi Fauzan Al-Madany, "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro)," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 7, no. 2 (Desember 2020): 201–13, <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2395>.

⁸ Nelson Nelson, "Dakwah Fardiyah Penganten Baru," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (Juli 2018): 79–100, <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i1.505>.

⁹ Zulfi Trianingsih, Maryatul Qibtiyah, dan Anila Umriana, "Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 1 (2017): 45–82, <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624>.

¹⁰ Aura Siti Aulia Kusnadi, Isep Zaenal Arifin, dan Zaenal Muttaqin, "Konseling Individu Dengan Pendekatan Dakwah Fardiyah Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Berbusana Muslimah," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 12, no. 3 (September 2024): 281–98, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.19871>.

¹¹ Kurniati Abidin, "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 118–27, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.575>.

¹² Ahmad Dimyati, *Dakwah Personal Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 105.

¹³ Miftakhus Surur dan Hasyim Hasanah, "Dakwah Fardiyah Dan Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (Desember 2024): 181–91, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.292>.

¹⁴ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)* (Purwokerto: C.V. Tentrem Karya Nusa, 2017), 35-36.

digunakan mempertimbangkan tiap personal yang berbeda.¹⁵ Hasilnya, interaksi antara dai dan *mad'u* bersifat personal (*ittishal fardi*) hingga membentuk jalinan keterikatan yang erat (*tarabuth*), menghasilkan suasana dakwah egaliter, serta menumbuhkan rasa persaudaraan yang membuat *mad'u* tidak sungkan menyampaikan kesulitan atau pendalaman materi dakwah. Sehingga, materi dakwah dapat menyentuh aspek psikologis dan menghasilkan komitmen terhadap materi dakwah, bahkan melahirkan dukungan dari *mad'u*, saling bekerjasama (*ta'awun*) untuk membantu kegiatan dakwah,¹⁶ hingga mampu membentuk kepribadian seorang muslim.¹⁷

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal dapat mencapai tujuan komunikasi secara efektif bila mampu menghubungkan tiga aspek, yaitu aspek model hubungan interpersonal, aspek relasional yang dibangun, dan pola komunikasi yang dilakukan.¹⁸ Aspek model hubungan interpersonal yang dibangun, yaitu: (a) pertukaran sosial (*social exchange*); (b) peranan sosial (*role model*); (c) permainan (*games people play model*); (d) model interaksional (*interactional model*);¹⁹ dan (5) keadilan hubungan (*equitable relationship*). Aspek relasional yang dibangun dalam hubungan interpersonal baik sebagai teman, hubungan

romantik, maupun keluarga,²⁰ meliputi kedekatan emosional, kepercayaan dan kepedulian. Berjalannya hubungan interpersonal tersebut tidak lepas dari pola komunikasi (*conversation*)²¹ yang dilakukan mengingat hubungan interpersonal berjalan dalam konteks komunikasi interpersonal. Ketiga aspek diatas baik model hubungan interpersonal, relasional yang dibangun, dan pola komunikasi yang dilakukan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mencapai tujuan komunikasi interpersonal.

Nabi Muhammad saw. yang tidak hanya sebagai *fons primarius* atau rujukan utama, tetapi juga sebagai *exemplum primarium* atau teladan utama dalam sejarah praktik dakwah fardiyah. yang sukses dengan hubungan interpersonal dalam berbagai macam keadaan *mad'u*, baik kepada keluarga seperti Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, para sahabat seperti Abu Bakar dan Adi bin Hatim, keluarga dari sahabat Nabi seperti Hushain bin Ubaid al-Khuza'i sebagai Ayah dari Imran bin Hushain sahabat Nabi, kepada kerabat yang berseberangan seperti Utbah Bin Rabiah, dan orang asing yang tidak memiliki relasi sama sekali dengan Nabi seperti Addas, Thufail bin Amr Ad-Dausi dan Dhimad al-Azdi.²²

Kesuksesan dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. tersebut selalu ada model hubungan, aspek relasional dan pola

¹⁵ Abdul Basit, *Epistemologi Dakwah Fardiyah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi*, 1, no. 1 (2016): 79-97, <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.782>.

¹⁶ Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, 45-53.

¹⁷ Eni Rakhmawati, *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam Buku Dakwah Fardiyah* | JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 2, no. 2 (2023), <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/en/article/view/1060>.

¹⁸ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course*, 13 ed. (USA: Pearson Education, Inc, 2015), 168 & 203.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 120 - 124.

²⁰ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course*, 210.

²¹ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course*, 169-170.

²² Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, 131-152.

komunikasi yang terintegrasi untuk mencapai tujuan, misalnya kepada Abu Bakar yang memiliki hubungan pertemanan dengan Nabi Muhammad saw, aspek relasional yang dibangun adalah kepercayaan baik sebagai seorang Nabi maupun pribadi yang dikenal terpercaya. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. pola komunikasinya misalnya menyebut ‘Wahai Abu Bakar’ yang menggambarkan adanya hubungan pertemanan dengan Nabi.

Berbeda jika ketiga aspek itu hanya diambil salah satu, seperti Mus’ab bin ‘Umair yang suatu hari ibunda Mus’ab bin ‘Umair mengetahui bahwa dirinya sudah masuk Islam, kemudian kondisinya ibunya marah kepada dirinya. Mus’ab bin ‘Umair kemudian merespon dengan berdakwah kepada ibunya dengan membacakan ayat suci Al-Qur’an tanpa memasukkan aspek model dan aspek relasional hubungan interpersonal antara Mus’ab bin ‘Umair dengan ibunya hanya murni komunikasi dai kepada *mad’u*. Oleh karena itu ibunya menolak dakwah fardiyah dari Mus’ab bin ‘Umair.²³

Berdasarkan tinjauan studi-studi terdahulu terkait hubungan interpersonal yang membahas bagaimana integrasi model, aspek relasional dan pola komunikasi dalam dakwah fardiyah, yaitu: *Pertama*, seperti “Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal Dalam Dakwah”,²⁴ ‘Dakwah Fardiah’,²⁵

“Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim”,²⁶ “Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi”²⁷ mengkaji dalam aspek nilai, kedudukan, keistimewaan hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah, tidak dalam tiga aspek hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah. *Kedua*, penelitian berjudul “Interpersonal Da’wah Communication: The Role of Empathy and Exemplary in Shaping Congregational Perceptions”²⁸ yang membahas empati dan keteladanan meningkatkan kepercayaan dan efektifitas dakwah fardiyah, seperti halnya penelitian “Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal: Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Muslim”²⁹ yang mengkaji kedekatan emosional, teladan, dan pembiasaan memperkuat internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga, hanya membahas aspek relasionalnya tidak sampai membahas model dan pola komunikasi hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah.

Penelitian terdahulu terkait pola hubungan interpersonal dalam sejarah dakwah fardiyah oleh Nabi Muhammad saw. secara komprehensif baik aspek model, aspek relasional dan pola komunikasi interpersonal, ditemukan: *Pertama* “Interpersonal Communication Model of Prophet Muhammad SAW” yang mengkaji ke khasan komunikasi interpersonal Nabi yang tidak lepas dari petunjuk wahyu,

²³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Management.”*, 47-48.

²⁴ Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, 45.

²⁵ Masyhur, *Dakwah Fardiah*, 35.

²⁶ Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, 54-58.

²⁷ Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, 35-39.

²⁸ Frederika Proli Lekatompessy dan Jon Predi Tambunan, “Interpersonal Da’wah Communication:

The Role of Empathy and Exemplary in Shaping Congregational Perceptions,” *International Journal of Innovation and Sustainability* 1, no. 1 (Oktober 2025): 13–22, <https://doi.org/10.65094/tpdnkm27>.

²⁹ Adhi Kusuma, Gama Rasa Abdul Aziz, dan Dahlia Pusvita Sari, “Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal : Studi Kasus Di Lingkungan Keluarga Muslim,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (April 2025): 212–18, <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1221>.

sedangkan penelitian ini tidak mengkaji khas komunikasi interpersonal Nabi, namun ke hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi.³⁰ *Kedua*, "The Interpersonal Communication of Prophet Muhammad in Dialogic Hadiths" yang mengkaji lima kualitas yang mendukung efektivitas dakwah Nabi Muhammad saw. meliputi keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, "Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)"³¹ yang memotret dakwah fardiyah yang dilakukan oleh Rasulullah bersifat psikologis sehingga antara *mad'u* dan dai saling kenal, merasa dekat, nyaman, saling mendukung dan percaya satu sama lain, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan pola hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. *Keempat*, "Pendekatan Personal Dalam Dakwah (Sinergi Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antarpribadi)"³² dimana penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara dakwah fardiyah dan komunikasi antar pribadi tidak spesifik membahas pola hubungan interpersonal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan studi-studi terdahulu tersebut belum ada kajian yang membahas integrasi hubungan interpersonal baik aspek model, relasional dan pola komunikasi dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw.

Sehingga penelitian ini posisinya adalah mengisi kekosongan dalam integrasi hubungan interpersonal dalam aspek model, relasional, dan pola komunikasi dalam dakwah fardiyah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan latar belakang masalah bahwa hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah harus dibaca secara komprehensif baik dari model, aspek relasional dan pola komunikasinya agar mampu mencapai tujuan dakwah fardiyah dan belum ada kajian baik secara teoritis hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah secara komprehensif dan secara praktis dalam konteks hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw., maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Pola Hubungan Interpersonal dalam Dakwah Fardiyah Nabi Muhammad saw.? Meliputi Analisis Model Hubungan, Aspek Relasional, dan Pola Komunikasi?" dengan tujuan: (1) mendeskripsikan model hubungan interpersonal yang digunakan dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw.; (2) mendeskripsikan aspek relasional yang dibangun dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. meliputi kedekatan emosional, kepercayaan dan kepedulian; (3) mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw.; (4) analisis konstruksi keterkaitan antara model hubungan, aspek relasional, dan pola komunikasi dalam membentuk efektivitas dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw.

³⁰ Nasrullah Nasrullah, Rachmat Kriantono, dan Anang Sujoko, *Interpersonal Communication Model of Prophet Muhammad SAW | Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 31 Januari 2018, https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/501?utm_source=chatgpt.com.

³¹ Halimatus Sakdiah, "Komunikasi interpersonal sebagai strategi dakwah rasulullah (perspektif psikologi)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 1–13.

³² Siti Zainab, "Pendekatan Personal Dalam Dakwah (Sinergi Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antarpribadi)," *Himmah* 7, no. 18 (2006): 97–110.

Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat mengembangkan khazanah keilmuan dalam hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah secara komprehensif, sehingga dapat menjadi referensi menggunakan hubungan interpersonal dalam fardiyah secara praktis.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Fokusnya mendeskripsikan³³ pola hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. meliputi analisis model, aspek relasional dan pola komunikasi lewat studi pustaka sejarah Nabi Muhammad saw. dalam dakwah fardiyah. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*³⁴ yang dianggap mewakili tiap kelompok jenis *mad'u* dan kaya informasi sejarahnya. Kelompok kerabat Nabi Muhammad saw. dipilih Ali bin Abi Thalib. Kelompok sahabat Nabi Muhammad saw. dipilih Abu Bakar. Kelompok kerabat Nabi Muhammad saw. dipilih Utbah bin Rabiah. Kelompok orang asing dipilih Addas, dan Thufail bin Amr Ad-Dausi.

Pemeriksaan keabsahan data lewat triangulasi data dari berbagai macam sumber sejarah meliputi: (a) Ibnu Ishaq, *Sirah Nawabiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*; (b) Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, dimana keduanya sebagai sumber klasik dakwah fardiyah Nabi

Muhammad saw.; (c) Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Management"* sebagai sumber data dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. sebagai sumber terbaru; (d) Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi, *Kisah 'Ali Ibn Abi Thalib* sebagai sumber khusus Ali Ibn Abi Thalib; (e) Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq khusus membicarakan dakwah Nabi Muhammad saw. kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Teknik analisis data dilakukan melalui integrasi antara analisis konten kualitatif secara terarah (*qualitative directed content analysis*) mengingat kategori awal sudah di dapatkan dari teori³⁵ dan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña.³⁶ Tahap pertama kondensasi data (*data condensation*) dengan memilih dan memfokuskan peristiwa-peristiwa yang memuat praktik dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. yang mengandung hubungan interpersonal lewat komunikasi dan respon *mad'u*. Selanjutnya identifikasi unit analisis dan pemberian kode berdasarkan konsep teoritis hubungan interpersonal, pola relasional, dan pola komunikasi, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori analitis sesuai dengan kondensasi data yang terkumpul. Hasil kategorisasi disajikan dalam bentuk matriks (*data display*) hubungan interpersonal dakwah fardiyah untuk menemukan pola hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying*

³³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), 65.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 218-219.

³⁵ Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis,"

Qualitative Health Research 15, no. 9 (November 2005): 1277-1288, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.

³⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014), 7-9.

conclusions) mengenai model hubungan interpersonal, pola relasional, dan pola komunikasi yang digunakan Nabi Muhammad saw. dalam dakwah fardiyah.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang dibangun ketika berkomunikasi secara interpersonal. Persepsi bersama antara dua orang yang saling bergantung atau saling membutuhkan sehingga menumbuhkan harapan hubungan yang berlanjut dengan variasi keintiman personal tertentu, dari sekedar teman yang saling mengenal, teman biasa, teman, teman dekat, teman baik, hubungan romantis, hubungan keluarga³⁷ baik sebagai pribadi maupun dalam ikatan profesi.

Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah berarti hubungan antar dai dan *mad'u* sekaligus sebagai personal seperti seperti guru dan murid, hubungan ayah – anak, dan hubungan persaudaran dalam konteks menyeru kepada ajaran Islam untuk mencapai tujuan dakwah baik membuat seseorang dari yang buruk menjadi baik, atau meningkatkan kualitas hidup seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

Hubungan Interpersonal: Model, Relasional dan Komunikasi Dalam Dakwah Fardiyah

Hubungan interpersonal yang dibangun akan memiliki beberapa model, yaitu: *Pertama* model pertukaran sosial (*social exchange*) dan model keadilan hubungan (*equitable relationship*) dimana hubungan interpersonal dipandang sebagai transaksi dagang untuk mendapatkan laba (*profit*)³⁸ yang didapatkan dari ganjaran (*reward*) berupa apapun yang dipandang bernilai positif bagi seseorang, lebih tinggi dari biaya (*cost*)³⁹ berupa apapun yang dinilai negatif, yang diukur dengan membandingkan hubungan satu dengan hubungan selainnya (*comparison level*)⁴⁰ hingga mencapai hubungan yang dianggap adil (*equitable relationship*) dalam distribusi imbalan dan sumber daya (*distributive justice*).⁴¹

Kedua, model peranan sosial (*role model*) yang memandang hubungan interpersonal sebagai sandiwara (*theatrical performance*)⁴² dimana setiap personal memainkan peran sesuai perspektif masyarakat yang membuat hubungan interpersonal dapat berjalan baik jika sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*)⁴³ yang mengacu kepada kewajiban, tugas, dan hal yang diharapkan dari posisi tertentu dalam kelompok seperti guru yang diharapkan sebagai pendidik yang bermoral. Tuntutan peran (*role demand*)

³⁷ Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Mark V. Redmond, *Interpersonal Communication Relating to Others*, 7 ed. (USA: Pearson Education, Inc., 2014), 218.

³⁸ George C. Homans, "Social Behavior as Exchange," *American Journal of Sociology* 63, no. 6 (Mei 1958): 597–606.

³⁹ John W. Thibaut dan Harold H. Kelley, *The Social Psychology of Groups* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1959), 31.

⁴⁰ Peter M. Blau, *Exchange And Power In Social Life* (USA: John Wiley & Sons, Inc., 1967), 144.

⁴¹ David M. Messick dan Karen S. Cook, *Equity Theory: Psychological and Sociological Perspective* (USA: Praeger Publisher, 1983), 1.

⁴² Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956), i.

⁴³ Robert L. Kahn dkk., *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity* (Florida: Robert E. Krieger Publishing Company Inc., 1981), 14.

mengacu kepada desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peran yang diberikan kepadanya, supaya peran tersebut berjalan dan terhindar dari konflik peranan (*role conflict*)⁴⁴ dibutuhkan ketrampilan peranan (*role skills*) untuk menjalankan sehingga tidak saling bertabrakan satu sama lain.

Ketiga, model permainan (*games people play model*) yang memandang hubungan interpersonal sebagai permainan antara tiga kepribadian yaitu orang tua (*parent*), orang dewasa (*adult*), dan anak (*child*). Orang tua berarti seseorang bertindak sebagai orang tua bagi anak-anak lewat postur, gerak tubuh, kosakata, perasaan dll. Orang dewasa lebih ke mengolah informasi secara rasional dan sesuai situasi. Anak berarti perasaan dan pengalaman masa kanak-kanak yang mengandung intuisi, spontanitas, dan kreativitas.⁴⁵

Keempat, model interaksional (*interactional model*) yang memandang hubungan interpersonal sebagai sebuah sistem yang dilihat dari tujuan, metode komunikasi, ekspektasi, pelaksanaan peran dan permainan yang dilakukan. Sehingga model interaksional ini merupakan perpaduan dari model pertukaran sosial, peranan dan permainan.⁴⁶

Hubungan interpersonal selain memiliki model – model juga memiliki aspek

relasional secara proses meliputi⁴⁷ dari fase kontak pertama (*initial*), keterlibatan (*involvement*), intim (*intimacy*), kemunduran (*deterioration*), yang berikutnya bisa mengarah kepada perbaikan (*repair*) atau pembubaran (*dissolution*) maupun hal yang membanggunya, yaitu: (1) kedekatan emosional (*emotional closeness*) dimana seseorang mau meluangkan waktu, berbicara dan mengalami bersama karena ada perasaan kenyamanan.⁴⁸ Kenyamanan tersebut berupa ikatan yang positif mengandung pemahaman, penerimaan, dan dukungan,⁴⁹ baik karena persamaan (*similarity*) maupun kedekatan (*proximity*);⁵⁰ (2) kepercayaan (*trust*) dimana keyakinan bahwa seseorang dapat diandalkan baik dalam memegang perkataan yang diucapkan atau dijanjikan maupun diandalkan dalam membantu diri kita; (3) Dukungan (*support*) sebagai bentuk kepedulian terhadap diri kita baik dalam bentuk mendengarkan ketika menghadapi masalah maupun menawarkan bantuan untuk memecahkan masalah.⁵¹

Hubungan interpersonal berjalan selain memiliki model, proses, hal yang dibangun, juga memiliki pola komunikasi interpersonal (*conversation*)⁵² meliputi pesan yang disampaikan, cara menyampaikan, 1 arah atau dialog, hingga bagaimana memanggil antar personal. Hubungan interpersonal baik aspek model, relasional dan pola komunikasi dalam kontek dakwah fardiyah, maka: (a) subjek hubungan interpersonalnya adalah

⁴⁴ Robert L. Kahn dkk., *Organizational Stress*, 18-19.

⁴⁵ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationship* (London: Penguin Book, 1964), 20.

⁴⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 124.

⁴⁷ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 13 ed. (USA: Pearson Education, Inc., 2013), 232.

⁴⁸ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, 8 ed. (USA: Cengage Learning, 2016), 283.

⁴⁹ Eliot R. Smith, Diane M. Mackie, dan Heather M. Claypool, *Social Psychology*, 4 ed. (New York: Psychology Press, 2015), 458.

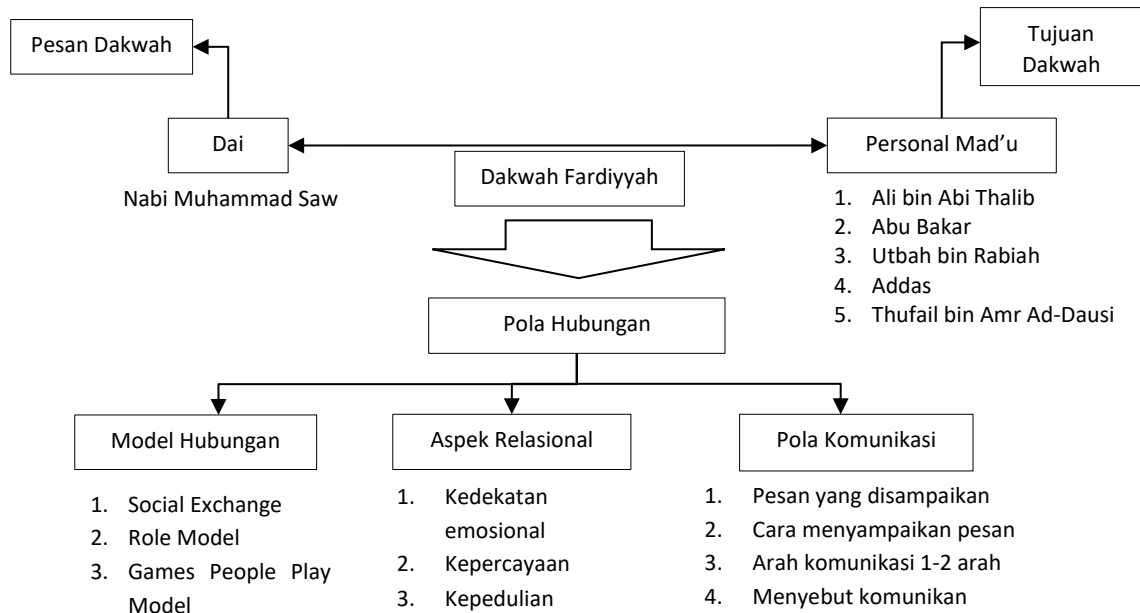
⁵⁰ Devito, *The Interpersonal Communication Book*.

⁵¹ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, 286-288.

⁵² Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course*, 169-170.

seorang dai; (b) menyampaikan materi atau pesan dakwah; (c) kepada seorang mad'u secara personal; (d) dengan tujuan dakwah yaitu keluar dari jalan kegelapan kepada jalan yang terang atau merubah kualitas hidup yang lebih baik; (e) dengan menggunakan pola hubungan interpersonal,

meliputi model hubungan, aspek relasional dan pola komunikasi. Jika digambarkan dalam sebuah kerangka berpikir, sebagai berikut:



Grafis 1 – Kerangka Berpikir Hubungan Interpersonal Dalam Dakwah Fardiyah Nabi

Hubungan Interpersonal Dalam Dakwah Fardiyah Nabi Muhammad saw.

1) Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. kepada Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abu Thalib merupakan anak dari paman Nabi Muhammad saw. Abu Thalib, yang dijadikan anak asuh mengingat saat itu terjadi krisis yang berkepanjangan di Mekkah sehingga Nabi Muhammad saw. mengajak pamannya Al-Abbas untuk meringankan beban pamannya dengan mengasuh anak – anaknya. Nabi Muhammad saw. mengasuh Ali sedangkan

Al – Abbas mengasuh Ja'far.⁵³ Dakwah kepada Ali,⁵⁴ diawali saat Ali bertanya kepada Nabi setelah Nabi selesai sembahyang bersama Siti Khadijah dan Ali melihatnya. Ali bertanya 'Kepada siapa kalian berdua bersujud?' (Muhammad apakah yang engkau lakukan itu? dalam versi lain).⁵⁵ Nabi menjawab "Kami bersujud kepada Allah yang telah mengangkatku menjadi Nabi, dan telah memerintahkanku supaya aku berseru dan mengajak manusia menyembah juga kepada-Nya." Kemudian Nabi mengajak Ali untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, selanjutnya

⁵³ Ibnu Ishaq, *Sirah Nawabiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: Akbar Media, 2018), 154.

⁵⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Management."*, 37.

⁵⁵ Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahtawi, *Kisah 'Ali Ibn Abi Thalib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 2-3.

Nabi membacakan beberapa ayat al-Qur'an kemudian Ali mendengarkan dan meminta waktu untuk mempertimbangkannya dengan ayahnya Abu Thalib, namun kemudian Ali berpikir dan memutuskan sendiri dan menegaskan "Allah telah menciptakan aku dengan tidak bermusyawarah dengan Abu Thalib"

Dalam sumber lain dijelaskan,⁵⁶ Ali berkata, "Sesungguhnya ajakan ini sama sekali belum pernah aku dengar sampai hari ini. Karena itu, aku harus berunding dengan ayahku, Abu Thalib. Sebab, aku tidak dapat memutuskan sesuatu tanpa dia." Namun, Nabi mencegahnya karena khawatir kabar ajarannya akan menyebar sebelum diperintahkan Allah untuk disiarkan. Beliau berkata, "Ali, jika engkau belum mau masuk Islam, sembunyikanlah dahulu kabar ini!" Suatu malam, Allah Swt. membukakan pintu hati 'Ali untuk masuk Islam. Dia segera menemui Nabi dan berkata, "Bagaimanakah ajakan yang engkau tawarkan itu, Muhammad?" Nabi menjawab, "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan hendaklah engkau kafir terhadap patung Latta dan 'Uzza." 'Ali pun menerima Islam, tetapi masih merasakannya kepada ayahnya.

Model hubungan interpersonal yang terlihat dalam dakwah fardiyah Nabi kepada Ali, adalah model interaksional yang bersifat sistem dimana Nabi memiliki tujuan dakwah yaitu mengajak Ali masuk Islam, dengan pesan dakwah mengajak bertauhid dan meninggalkan ajaran pagan yang menyembah patung. Nabi tidak hanya berperan sebagai dai tetapi juga memerankan sebagai Nabi, ayah angkat dan

sepupu yang terlihat dari komunikasinya "mengangkatku menjadi Nabi" dan memanggil "Ali" dan Ali memanggil "kalian, Muhammad" yang menunjukkan penggunaan *role model & games people play*.

Aspek relasional yang dibangun secara proses Nabi dan Ali sudah di tahap intim mengingat sebagai hubungan sepupu dan ayah angkat, kemudian masuk ke tahap kemunduran karena Ali melihat Nabi dan Siti Khadijah sembahyang yang tidak pernah diketahui oleh Ali sebelumnya. Nabi memecahkan hubungan yang mengalami kemunduran tersebut dengan pendekatan kepercayaan, baik dalam dimensi keandalan Nabi dalam menjelaskan lewat ayat – ayat Al-Qur'an yang dibacakan dan keandalan Nabi dari kepribadian yang sudah dikenal oleh Ali yang ditunjukkan dengan Ali mengambil keputusan sendiri tanpa bertanya kepada ayahnya.

Pola komunikasi yang digunakan oleh Nabi untuk menyampaikan pesan ketauhidan dan meninggalkan ajaran pagan adalah menjawab pertanyaan Ali berupa informasi ketauhidan, dan meminta Ali untuk memikirkan tidak langsung. Sehingga dalam komunikasi Nabi sifatnya memberikan informasi atas keraguan Ali, tidak memaksa dengan meminta memikirkan tawaran Nabi untuk masuk Islam. Sepanjang dialog tersebut Nabi berkomunikasi secara setara dengan memanggil "Ali" dan "Ali" memanggil "kalian, Muhammad".

Nabi Muhammad saw. dalam mencapai tujuan dakwah fardiyah berupa mengajak ketauhidan dan meninggalkan ajaran pagan

⁵⁶ Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi, Kisah 'Ali Ibn Abi Thalib id.

kepada Ali, membangun model hubungan interpersonal yang interaksional dengan mengintegrasikan *role model* dan *games people play* mengingat hubungan Nabi & Ali, juga sebagai ayah angkat dan sepupu. Aspek relasional Nabi menggunakan pendekatan kepercayaan baik dalam dimensi keandalan Nabi dalam menjelaskan AL-Qur'an maupun kepribadian Nabi mengingat Ali saat itu di tahap hubungan kemunduran dengan Nabi berupa kebingungan atas sembahyang yang dilakukan oleh Nabi. Oleh karena itulah pola komunikasi yang dibangun Nabi kepada Ali tidak hanya bersifat hubungan dai dan *mad'u* tetapi juga setara sebagai keluarga kemudian memberikan informasi dan menawarkan tauhid tanpa ada paksaan atau lewat kesadaran.

2) Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Bakar bin Abu Quhafah merupakan sahabat Nabi Muhammad saw. yang terkenal rupawan dan suka membebaskan budak. Abu Bakar juga orang yang dihormati, dicintai, dan mudah bergaul di Mekkah. Abu Bakar selain sebagai pebisnis, juga memiliki pengetahuan luas akan nasab Quraisy beserta kondisi dan situasi Quraisy baik dari sisi kebaikan atau keburukannya, oleh karena itu tokoh – tokoh Quraisy sering datang untuk mengadakan berbagai masalah.⁵⁷ Abu Bakar juga tidak pernah minum minuman keras dan berpikir kritis terhadap ajaran paganisme dan berproses mencari agama yang benar (*haniffiyah*). Abu Bakar, juga beberapa kali berdialog dengan beberapa orang seperti Zaid bin Amr bin

Nufail, Waraqah bin Naufal, dan Rahim yang menunjukkan akan datang seorang Nabi dari golongan orang arab / Quraisy.⁵⁸ Nabi berdakwah kepada Abu Bakar dengan berkata “Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah dan Nabi-Nya, Dia mengutusku untuk menyampaikan risalah-Nya, dan aku menyeru kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka demi Allah sungguh ini adalah kebenaran, aku menyeru kamu wahai Abu Bakar kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, janganlah kamu menyembah kepada selain Dia, dan aku mengajak kamu untuk senantiasa taat kepada-Nya.⁵⁹ Kemudian Abu Bakar langsung menerima dan masuk Islam dan komitmen untuk mendukung, membantu dan menolong.

Model hubungan interpersonal yang digunakan oleh Nabi kepada Abu Bakar menggunakan model interaksional, dengan tujuan dakwah mengajak masuk Islam dengan pesan dakwah menerima ketauhidan dan meninggalkan ajaran pagan. *Role play* yang digunakan oleh Nabi selain sebagai dai juga sebagai sahabat Abu Bakar, yang terlihat dari cara memanggilnya ‘Abu Bakar’.

Aspek relasional secara proses menunjukkan Nabi dan Abu Bakar sudah berada di tahap intim sebagai sahabat. Oleh karena itu Nabi langsung menunjukkan kepercayaan baik dalam dimensi keandalan Nabi terhadap pemikiran tauhid dan kepribadian Nabi yang sudah dikenal bertahun – tahun oleh Abu Bakar, sehingga Abu Bakar langsung menerima dan masuk Islam dan komitmen

⁵⁷ Ishaq, *Sirah Nawabiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, 156.

⁵⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2015), 35-45.

⁵⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, 46.

untuk mendukung, membantu dan menolong selain karena aspek kedirian Abu Bakar baik pengetahuan tentang Nabi dan kehidupan yang “lurus”.

Pola komunikasi yang digunakan Nabi kepada Abu Bakar untuk menyampaikan pesan tauhid dan meninggalkan ajaran pagan dengan menyampaikan informasi ketauhidan dan sifatnya menawarkan tidak memaksa meskipun memiliki hubungan sebagai seorang sahabat.

Nabi dalam berdakwah kepada Abu Bakar untuk mencapai tujuan dakwah fardiyah mengajak masuk Islam dengan pesan ketauhidan dan meninggalkan ajaran pagan menggunakan model hubungan interaksional karena memiliki tujuan dakwah sekaligus *role play* tidak hanya sebagai dai atau Nabi namun juga sebagai seorang sahabat. Aspek relasional yang sudah di tahap intim sebagai sahabat membuat Nabi langsung menggunakan pola komunikasi dengan memberikan informasi dan menawarkan ketauhidan lewat hubungan kepercayaan secara dua arah yang ditunjukkan lewat keandalan Nabi dalam menyampaikan tauhid maupun hubungan antar Nabi dan Abu Bakar sebagai sahabat yang sudah saling mempercayai satu sama lain dan ketika memanggil nama menyebut langsung “Abu Bakar”.

3) Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. kepada Utbah bin Rabi’ah.⁶⁰

Utbah bin Rabi’ah merupakan pemuka Bani Abdus Syam, cucu dari Abd Syam, saudara Hasyim (buyut Nabi), sehingga masih

memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi namun dalam posisi yang bertentangan. Utbah dikenal pribadi yang bijaksana, cerdas, ramah, dan bisa bekerjasama dengan musuh. Oleh karena itu, setelah Hamzah masuk Islam, Utbah bin Rabi’ah menawarkan diri kepada tokoh Quraisy yang lain dalam pertemuan Daar An-Nadwah untuk mengajak berdiplomasi dan mengajukan tawaran kepada Nabi untuk menghentikan dakwahnya, yang kemudian disetujui oleh tokoh Quraisy lainnya.

Utbah kemudian mendatangi Nabi dan duduk disampingnya, kemudian berkata: “Hai keponakanku, sesungguhnya engkau masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan kami. Engkau mempunyai kehormatan di keluarga dan memiliki keluhuran nasab. Engkau telah merusak kemapanan kaummu. Engkau memecah belah persatuan mereka, mencemoohkan mimpi-mimpi mereka, mencaci-maki sesembahan dan agama mereka, dan mengkafirkan leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Dengarkan perkataanku, sebab aku akan mengajukan beberapa tawaran yang bisa engkau pikirkan dan semoga engkau bisa menerima sebagian tawaran-tawaran tersebut.” Nabi menjawab “Katakan, wahai Abu Al-Walid, aku pasti menyimak apa yang engkau katakan!” Utbah berkata: “Wahai keponakanku, jika tujuan dakwahmu untuk menginginkan harta, maka kami akan himpun seluruh harta kami agar engkau menjadi orang terkaya di antara kami. Jika tujuannya kehormatan, kami akan angkat engkau sebagai pemimpin dan kami tidak memutuskan satu perkara pun tanpamu. Jika tujuannya kekuasaan, maka

⁶⁰ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam (Jilid 1)* (Jakarta Timur: Darul Falah, 1994), 217-218.

kami akan angkat engkau sebagai raja. Jika yang datang kepadamu adalah makhluk halus yang tidak sanggup engkau usir, maka kami mencari dokter untukmu dan mengeluarkan harta kami hingga engkau sembuh darinya, karena boleh jadi ini mengalahkan orang yang dimasukinya hingga ia sembuh darinya."

Nabi menjawab: "Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Abu Al- Walid?" Utbah menjawab: "Ya, sudah." Nabi menjawab: "Maka simaklah baik-baik apa yang akan aku katakan." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membaca sebuah ayat (QS Fush shilat: 1-5), yaitu "Ha Mim. (Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." Nabi kemudian melanjutkan ayat selanjutnya: (6) Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya); (7) (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat; (8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka

mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya; (9) Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam."; (10) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

Sementara Utbah, setiap kali ia mendengar Nabi membacakan ayat-ayat kepadanya, ia diam mendengarkannya dengan serius sambil bersandar dengan kedua tangannya. Tatkala Nabi sampai pada ayat Sajdah, beliau sujud, kemudian beliau bersabda, "Hai Utbah, engkau telah menyimak dengan jelas apa yang baru saja engkau dengar. Kini, terserah kepadamu mau dibawa kemana apa yang engkau baru dengarkan itu." Utbah pulang menemui sahabat-sahabatnya. Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Kami bersumpah dengan asma Allah, sungguh, Abu Al-Walid datang ke tempat kalian dengan wajah yang berbeda dengan wajah saat ia berangkat." Ketika Utbah telah duduk, mereka berkata kepadanya: "Apa yang telah terjadi, wahai Abu Al-Walid?" Utbah menjawab: "Demi Allah, baru saja aku mendengar perkataan yang belum pernah aku dengar sebelum ini. Demi Allah, perkataan tersebut bukan syair, bukan sihir, bukan perdukunan. Wahai orang-orang Quraisy, dengarkan aku! Serahkan perkara Quraisy kepadaku, biarkanlah orang itu dengan apa yang ia lakukan, dan biarkanlah dia, Demi Allah, ucapannya yang aku dengar tadi pada suatu saat akan menjelma menjadi kekuatan yang besar. Jika saja ucapannya tersebut dimiliki

orang-orang Arab, mereka sudah merasa cukup dengannya tanpa kalian. Jika ia berhasil mengalahkan orang-orang Arab, maka kekuasaannya ialah kekuasaan kalian, dan kejayaannya adalah kejayaan kalian juga, kemudian kalian menjadi manusia yang paling berbahagia karenanya." Mereka berkata: "Ia telah menguna-gunaimu dengan mantranya, wahai Abul Walid." Utbah berkata: "Ini hanya pendapatku saja tentang dia. Terserah kalian, mau menerima atau tidak?!"

Model hubungan interpersonal yang digunakan dalam konteks diplomasi berupa tawaran Utbah kepada Nabi Muhammad, tidak hanya murni konteks dakwah yang menawarkan ketauhidan dan meninggalkan ajaran pagan, menggunakan model pertukaran sosial dan *role play* dimana Nabi memberikan jawaban atas *reward* yang ditawarkan Utbah yang tidak sebanding dengan *reward* dalam memperjuangkan agama Islam sebagai agama kebenaran, mendapatkan pahala, Allah yang menciptakan langit dan bumi yang memenuhi kebutuhan manusia. *Role play* ditunjukkan Nabi saat memanggil "Abu Al-Walid" sebagai ucapan kehormatan yang masih memandang hubungan sebagai kerabat, sebagai respon Utbah yang memanggil "keponakanku"

Aspek relasional dengan Utbah sudah dalam posisi intim secara nasab, namun konflik dalam keyakinan, sehingga Nabi membangun kepercayaan berupa pemikiran tauhid lewat membacakan ayat Al-Qur'an sebagai jawabane atas tawaran Utbah. Pola komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tauhid, menjauhi

pagan sekaligus jawaban untuk menolak diplomasi dari Utbah dengan menyampaikan informasi tentang Al-Quran, dan menawarkan kepada untuk berjalan dalam jalan masing – masing dengan model dialog saling bergantian menawarkan pemikiran masing – masing dan memanggil dengan status masih menghormati hubungan kekerabatan dengan memanggil "Abu Walid"

Sehingga dalam kasus Utbah Nabi tidak murni berdakwah, namun juga memberikan penolakan atas diplomasi penawaran dari Utbah. Oleh karena itu Nabi menggunakan model pertukaran sosial yang digunakan memang dalam konteks memiliki kepentingan masing – masing dan model *role play* karena Nabi masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Utbah. Tahap hubungan konflik membuat Nabi membangun hubungan kepercayaan kepada Utbah lewat pola komunikasi yang memberikan informasi dan penawaran untuk berjalan masing – masing dengan masih tetap menghormati hubungan dengan Utbah dengan memanggil Abu Walid.

4. Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. kepada Addas.⁶¹

Tatkala Abu Thalib meninggal, orang-orang Quraisy semakin mengganggu Nabi, tidak sebagaimana gangguan semasa hidupnya Abu Thalib. Kondisi ini memaksa Nabi pergi ke Thaif untuk mencari pertolongan dan perlindungan dari Tsaqif atas serangan kaum Quraisy, dengan harapan mereka menerima apa yang beliau bawa dari Allah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi sendirian ke sana.

⁶¹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, 317-318.

Setibanya di Thaif, Nabi menemui pemimpin dan tokoh Tsaqif, yaitu tiga bersaudara Abdu Yalail bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr bin Umair dan Habib bin Amr bin Umair bin Auf bin Aqdah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif. Salah seorang dari mereka bertiga beristrikan wanita dari Quraisy. Nabi mendatangi mereka, berdakwah kepada mereka dan berdialog dengan mereka tentang tujuan kedatangannya yaitu mencari orang yang bersedia menolongnya menegakkan Islam dan berjuang bersama dalam menghadapi kaumnya yang menentangnya. Salah seorang dari mereka berkata: "Saya akan merobek kain Ka'bah jika benar kau adalah utusan-Nya." Orang kedua berkata: "Apakah Allah tidak mendapatkan orang lain yang bisa diutus selain dirimu?" Orang ketiga berkata: "'Demi Allah, aku tidak akan bercakap-capak denganmu." Kemudian Nabi pergi dari tempat mereka dalam keadaan putus asa akan kebaikan orang-orang Tsaqif. Mereka malah mengerahkan orang-orang untuk mencaci-maki Nabi. Mereka mengepung beliau dan membuatnya terpaksa harus berlindung di sebuah kebun milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibab bin Rabi'ah yang pada saat itu sedang berada di dalamnya. Orang-orang yang mengejar Rasulullah pun kembali pulang. Nabi pergi berteduh di bawah sebuah pohon anggur dan duduk di sana. Kedua anak Rabi'ah melihat dan menyaksikan apa yang beliau terima dari penduduk Thaif.

Ketika kedua anak Rabi'ah melihat Nabi dan apa yang beliau alami, hati nurani keduanya terketuk. Mereka memanggil budak, seorang Kristen yang bernama Addas dan mereka berkata kepada Addas: "Ambillah setandan anggur, lalu berilah kepada orang

itu agar ia memakannya." Addas mengerjakan perintah kedua anak Rabi'ah itu. Lalu ia pergi menemui Nabi dan meletakkan piring berisi anggur di depan beliau. Addas berkata: "Makanlah!" Ketika Nabi meletakkan tangannya di atas piring tersebut, beliau berkata: Bismillah (dengan nama Allah). Kemudian Nabi memakannya. Addas memandang wajah Nabi kemudian berkata: "Demi Allah, aku belum pernah penduduk negeri ini. mengucapkan hal itu." Nabi bertanya kepada Addas: "Berasal dari negeri manakah engkau wahai Addas? Apa agamamu?" Addas menjawab: "Aku seorang Kristen dan berasal dari negeri Ninawa." Nabi bertanya kepadanya: "Dari desa orang shalih yang bernama Yunus bin Matta?" Addas berkata: "Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?" Nabi menjawab: "Dia saudaraku, ia seorang nabi aku juga seorang nabi. "Addas bersimpuh di depan Nabi, mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau. Salah seorang anak Rabi'ah berkata kepada saudaranya: "Budakmu itu telah dicuci otak oleh Muhammad." Ketika Addas tiba di tempat kedua anak Rabi'ah, keduanya bertanya kepada Addas: "Sialan kau Addas, kenapa engkau mencium, kedua tangan dan kedua kakinya?" Addas menjawab: "Di dunia ini tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakanku daripada apa yang baru aku kerjakan tadi. Sebab ia adalah seorang nabi." Kedua anak Rabi'ah berkata kepada Addas: "Sadarlah, wahai Addas, janganlah engkau dibuat berpaling dari agamamu, karena agamamu jauh lebih baik ketimbang agamanya.

Model *role play* dalam hubungan interpersonal dengan Addas digunakan oleh Nabi, selain sebagai Nabi juga sebagai saudara Nabi Yunus mengingat dalam

konteks ini Nabi diberikan bantuan oleh Addas di kebun Utbah, kemudian Addas muncul ketertarikan kepada ucapan Nabi sebelum makan “Bismillah”, percakapan kemudian mengalir kemudian Addas menanyakan bacaan tersebut, Nabi bertanya asal desa Addas yang ternyata merupakan asal dari Nabi Yunus yang merupakan kerabat sekaligus sesama Nabi.

Aspek relasional berawal dari orang asing yang tidak pernah kenal sama sekali, kemudian kontak awal secara alamiah dari ucapan “Bismillah” yang menimbulkan atraksi interpersonal dari Addas, kemudian masuk ke tahap keterlibatan lebih jauh dengan saling bertanya “ucapan apa itu”, “dari negeri mana dirimu” hingga muncul tahap intim dengan pendekatan keakraban karena Nabi membangun kedekatan dengan Addas dengan *similarity* berupa sama-sama merupakan Nabi dengan Nabi Yunus yang juga diakui oleh Addas, dan dengan *proximity* bahwa Nabi dengan Nabi Yunus adalah saudara di tahap Addas langsung mendekat kepada Nabi dan menumbuhkan kepercayaan kepada Nabi sebagai seorang Nabi seperti Nabi Yunus. Pola komunikasi yang dilakukan Nabi menggunakan model keakraban yang setara, tidak memanggil Addas budak seperti seperti anak Utbah bahkan setelah Addas tahu sebagai seorang Nabi, pesan yang disampaikan bersifat mengalir dari atraksi mengucap “Bismillah”, berlanjut ke asal desa, berlanjut adanya hubungan dan persamaan status dengan Nabi Yunus, sehingga pesannya tidak eksplisit pesan ajakan dakwah untuk menerima tauhid dan meninggalkan ajaran pagan. Hal ini disebabkan konteks percakapan yang memang mengalir juga kondisi Addas yang

juga mempercayai Nabi Yunus sebagai seorang Nabi. Komunikasi juga dilakukan dengan model dialogis.

Sehingga dalam hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi kepada Addas dalam percakapan yang informal dan di tahap dari orang asing yang tidak kenal model *role play* dapat digunakan mengikuti isi percakapan. Dalam membangun kedekatan dengan mencari *similarity* dan *proximity* yang dapat dihubungkan dengan dakwah secara tidak langsung seperti mengatakan Nabi seperti Nabi Yunus dan merupakan kerabatnya tanpa eskplisit menyeru ajaran Tauhid dan meninggalkan pagan seperti dakwah fardiyah kepada selainnya.

5) Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. kepada Thufail bin Amr Ad-Dausi.⁶²

Thufail bin Amr merupakan seorang yang terhormat, penyair dan cerdas yang belum pernah berjumpa dengan Nabi sebelumnya. Orang-orang Quraisy berkata kepada Thufail bin Amr, "Wahai Thufail, engkau telah tiba di negeri kami dan orang ini (Nabi Muhammad) yang ada di tengah-tengah kita telah membuat kami semua porak-poranda. Ia telah memecah belah persatuan dan kesatuan kita. Ucapannya laksana sihir yang mampu memutuskan hubungan seorang anak dengan ayahnya, saudara dengan saudaranya dan suami dengan istrinya. Kami sangat khawatir jika apa yang telah terjadi pada kami itu lambat laun akan menimpamu dan kaummu. Karena itu, janganlah engkau sedikitpun mengobrol dengannya jangan pula mendengar sesuatu pun darinya!"

⁶² Ishaq, *Sirah Nawabiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, 234.

Thufail bin Amr bercerita: "Demi Allah, mereka tak pernah henti mengatakan itu padaku hingga aku bertekad untuk tidak akan mendengarkan sesuatu pun dari Nabi dan tidak berbicara dengan beliau sampai pada aksi menutup kedua telingaku dengan kapas karena khawatir perkataan Nabi masuk ke kedua telingaku sementara aku tidak ingin mendengar apa pun darinya.

Suatu hari, aku pergi ke masjid, tanpa kuduga ternyata Nabi berdiri shalat di sisi Ka'bah, kemudian aku berdiri mendekati beliau. Ternyata Allah berkehendak agar aku mendengarkan sebagian firman-Nya. Sungguh apa yang aku dengar adalah ucapan yang teramat indah, aku bergumam dalam diriku: "Demi Allah, sungguh aku seorang yang cerdas dan penyair yang cerdas memilah antara yang haq dengan yang batil lalu apa salahnya kalau aku mendengar apa yang dikatakan lelaki ini. Jika yang dia bawa adalah kebenaran, aku akan menerimanya. Jika yang dibawanya adalah kebatilan, aku akan meninggalkannya."

Aku terpaku bagai patung di tempatku sampai Nabi beranjak pulang ke rumahnya. Aku mengikuti beliau dengan diam-diam dari belakang hingga beliau masuk ke dalam rumahnya. Ketika telah masuk ke dalam rumahnya, aku ikut masuk ke dalamnya. Aku berkata: "Hai Muhammad, kaummu mengatakan ini dan itu padaku. Demi Allah, mereka terus-menerus mengintimidasi aku terhadap permasalahanmu, hingga aku menutup kedua telingaku ini dengan kapas agar tidak bisa mendengar ucapanmu. Namun ternyata Allah memberiku hidayah hingga bisa mendengarkan ucapanmu yang teramat indah. Tolong terangkan kepadaku persoalanmu!"

Thufail bin Amr berkata: "Kemudian Nabi menerangkan tentang Islam kepadaku dan membacakan Al-Qur'an. Demi Allah, aku belum pernah mendengar perkataan seindah Al- Qur'an dan sesuatu yang lebih adil daripada Islam. Maka akupun segera memeluk Islam dengan menyaksikan dua kalimat syahadat. Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku orang yang ditaati di tengah-tengah kaumku. Aku akan pulang dan mengajak mereka kepada Islam. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku satu tanda yang bisa membantuku dalam menyeru mereka." Nabi berkata: "Ya Allah, berilah dia sebuah tanda."

Model hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah kepada Thufail bin Amr, Nabi menggunakan model *role play* yang murni berperan sebagai Nabi, mengingat meskipun tidak pernah mengenal, thufail dalam kondisi sudah ada atraksi interpersonal kepada Nabi ketika shalat dan kesadaran untuk menerima ajaran Nabi, sehingga ketika menemui Nabi sudah dalam kondisi siap menerima dakwah Islam Nabi.

Aspek relasional secara proses dari kontak awal, keterlibatan, hingga intim berjalan tidak secara kontak langsung dari dan dengan Nabi, namun hasil pengalaman dan pengamatan Thufail kepada Nabi khususnya saat Nabi dengan shalat, sehingga ketika ketemu dengan Nabi, Thufail sudah dalam posisi ingin dekat dengan Nabi dan menerima ajaran-Nya. Oleh karena itu Nabi menunjukkan hubungan kepercayaan dengan menunjukkan keandalannya dalam menyampaikan Al-Quran. Pola komunikasi yang dilakukan Nabi bersifat satu arah mengingat kondisi Thufail yang sudah siap menerima dan meminta dijelaskan tentang

ajaran Islam. Pesan yang disampaikan langsung tentang ajaran Islam, yang disampaikan secara informasi.

Pola Hubungan Interpersonal Dalam Dakwah Fardiyah Nabi Muhammad saw.

Hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw kepada *mad'u* yang terdiri dari 4 golongan, yaitu keluarga dekat seperti Ali Bin Abi Thalib yang diasuh Nabi, sahabat dekat seperti Abu Bakar, keluarga yang berseberangan dengan Nabi Muhammad seperti Utbah Bin Rabiah, dan orang asing yang belum dikenal sebelumnya seperti Addas budak Utbah bin Rabiah, beserta Thufail bin Amr Ad-Dausi yang merupakan bangsawan yang terhormat, penyair yang cerdas memiliki pola sebagai berikut:

Pertama, kepada keluarga dekat dan sahabat yang sudah mengenal Nabi Muhammad saw dimana posisi keduanya sudah dekat dan mempercayai Nabi, pesan dakwah yang dapat disampaikan adalah mengajak kepada ketauhidan dan menolak ajaran pagan dengan model hubungan interpersonal interaksional yang menghubungkan tujuan dakwah, model *role play* dan *games people play* baik sebagai seorang dai, Nabi, dan sebagai seorang kerabat dimana model ini sangat tepat digunakan mengingat hubungan dai dan *mad'u* memiliki hubungan kekerabatan. Aspek relasional yang sudah dalam posisi terbangun intim dengan *mad'u*, bisa menggunakan hubungan kepercayaan dengan menunjukkan keandalan Nabi baik dalam dimensi menyampaikan pemikiran tauhid maupun kualitas diri nabi yang sudah diketahui oleh Ali maupun Abu Bakar sehingga tidak perlu ditampilkan. Pola

komunikasi dengan pesan tauhid dan meninggalkan ajaran pagan disampaikan secara informasi, penawaran dan dialogis tidak memaksa meskipun memiliki kedekatan dengan Ali dan Abu Bakar dan menyebut nama keduanya secara setara.

Kedua, kepada keluarga yang bersebrangan keyakinan dimana Utbah hendak menawarkan kepada Nabi sebuah *reward* dengan harapan Nabi berhenti berdakwah, model hubungan interpersonal yang digunakan adalah model pertukaran sosial sebagai jawaban *reward* dari Utbah tidak sebanding dengan *reward* dari Allah sekaligus sekaligus menggunakan *role play* sebagai Nabi sekaligus kerabat Utbah mengingat ada hubungan kekerabatan antara keduanya. Aspek relasional keduanya di tahap konflik, Nabi menghadapi dengan relasi kepercayaan dengan menyampaikan pemikiran Tauhid lewat Al-Qura'n, *reward* Allah lebih tinggi, dan mempersilahkan Utbah mau menerima atau tidak. Oleh karena itu pola komunikasi dalam aspek pesannya tidak murni bersifat dakwah mengajak Tauhid dan meninggalkan pagan, namun menolak *reward* Utbah, dan silahkan berjalan pada keyakinan masing – masing jika tidak menerima ajakan Nabi. Disampaikan secara informasi dan penawaran lewat dialog dan menyebut Utbah dengan penghormatan seperti menyebut Abu Walid menunjukkan masih menghargai kekerabatan yang dibangun.

Keempat, kepada orang asing yang baru dikenal ada dua model hubungan interpersonal yang digunakan yaitu dengan kondisi Thufail yang dari dalam dirinya sudah ada ketertarikan terhadap ajaran Islam dan Nabi melalui pengamatan terhadap shalat Nabi, model yang dapat hubungan

interpersonal yang dapat digunakan bisa murni sebagai Nabi karena tidak ada kekerabatan. Aspek relasional tidak perlu dibangun dari sudut pandang Nabi, karena *mad'u* yang ingin membangun kedekatan dengan Nabi. Yang dibangun adalah hubungan kepercayaan lewat pola komunikasi Nabi dengan menunjukkan keandalan dalam menyampaikan pesan berupa kualitas Al-Qur'an yang disampaikan secara informatif tidak memaksa. Sedangkan kepada Addas yang sifatnya percakapan dengan Nabi yang mengalir dari merespon ucapan Nabi "Bismillah" berkembang "dari desa mana" hingga keduanya bertemu di Nabi Yunus yang diakui Addas sebagai Nabi,

dan ternyata Nabi Muhammad juga seorang Nabi dan memiliki kekerabatan dengan Nabi Yunus dapat menggunakan pola *role play* selain Nabi juga kerabat Nabi Yunus. Aspek relasional dibangun Nabi dari awal mengingat baru kenal dari kontak awal, keterlibatan, hingga keintiman yang bertemu dalam *similarity* dan *proximity* di Nabi Yunus sehingga terbangun kedekatan emosional antara Addas dan Nabi. Pola komunikasi yang digunakan dari pesan dakwahnya tidak eksplisit tentang Tauhid dan menjauhi pagan mengingat percakapan yang mengalir disampaikan secara informatif dan dialogis secara setara dengan menyebut nama, bukan budak.

Tabel 1 – Hubungan Interpesonal Dakwah Fardiyah Nabi Muhammad

Nama	Mad'u		Model	Hubungan Interpersonal		Pesan Dakwah
	Tipe	Kedekatan Awal		Relasional	Komunikasi	
Ali bin Abi Thalib	Keluarga dekat	Intim	Model interaksional; <i>role play</i> sebagai Nabi dan keluarga	<i>trust, intimacy, dan similarity</i> sebagai Nabi juga keluarga	Dialogis, informatif, dan penawaran	Ajakan Tauhid dan meninggalkan paganisme.
Abu Bakar Ash-Shiddiq	Sahabat dekat	Intim	Model interaksional; <i>role play</i> sebagai Nabi dan sahabat	<i>trust</i> tinggi sebagai Al-Amin/sahabat dan Nabi	Dialogis, informatif, penawaran, dan kesetaraan	Ajakan Tauhid dan meninggalkan paganisme.
Utbah bin Rabi'ah	Kerabat berseberangan	Sedang konflik	Model <i>social exchange</i> dan <i>role play</i> sebagai Nabi juga kerabat	Relasi konflik, tetap mempertahankan <i>trust</i> dan penghormatan kekerabatan	Dialogis, informatif, penolakan terhadap <i>reward</i> , penawaran <i>reward</i> Allah, dan penghormatan	Menolak <i>reward</i> Utbah, menawarkan <i>reward</i> Allah, dan ajakan Tauhid.
Thufail bin Amr Ad-Dausi	Orang asing, tertarik Islam lewat pengamatan ke Nabi	Tidak ada	<i>Role play</i> sebagai Nabi	<i>trust</i> melalui kualitas pesan Al-Qur'an	Informatif, dialogis, tidak memaksa	Penyampaian Islam dan Tauhid melalui pembacaan Al-Qur'an.
Addas	Orang asing, belum mengenal	Tidak ada	<i>Role play</i> sebagai Nabi dan kerabat Nabi Yunus	<i>similarity</i> dan <i>proximity</i> Nabi kepada Nabi Yunus	Dialogis, informatif, percakapan mengalir, kesetaraan	Implisit Addas mengenali kenabian Muhammad saw. lewat percakapan

Simpulan

Model – model hubungan interpersonal digunakan sesuai konteks dakwah fardiyah yang dihadapi Nabi Muhammad saw. Jika dalam konteks dakwah yang bersifat formal memang memiliki tujuan dakwah dapat menggunakan model interaksional yang mengintegrasikan model *role play* dan *games people play* untuk mencapai tujuan dakwah seperti kepada Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan dalam konteks dakwah kepada orang yang hendak menghentikan jalan dakwah dengan memberikan *reward* dapat menggunakan model pertukaran sosial. Sedangkan dalam konteks percakapan informal dapat menggunakan model *role play* baik sebagai dai maupun kerabat seperti kepada Addas atau murni sebagai dai seperti kepada Thufail.

Aspek relasional dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw. secara proses berbeda – beda keadannya. Ada yang sudah di tahap intim seperti Abu Bakar dan Ali, ada yang intim tapi bertentangan, ada yang dibangun dari awal seperti kepada Addas dan ada *mad'u* yang pro aktif membangun seperti Thufail. Hubungan yang tepat

digunakan dalam dakwah fardiyah adalah kepercayaan di saat menyampaikan materi dakwah, dan kedekatan emosional jika *mad'u* berangkat dari titik tidak pernah mengenal.

Pola komunikasi dalam dakwah fardiyah Nabi Muhammad saw semuanya bersifat dialogis, disampaikan secara informatif dan penawaran dan menyebut seseorang secara setara atau penghormatan sesuai kedudukannya. Nabi dalam komunikasi tidak pernah menempatkan seseorang ada dibawahnya.

Berdasarkan temuan diatas, sebagai dai khususnya dalam dakwah fardiyah dapat merencanakan dan membangun hubungan interpersonal dengan menentukan model dan relasional yang hendak dibangun dalam hubungan interpersonal beserta pola komunikasinya. Selanjutnya, untuk memperkuat penelitian ini dapat mengkaji hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah di luar dai dan *mad'u* dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan *ground theory* hubungan interpersonal dalam dakwah fardiyah secara komprehensif.

Bibliografi

- Abidin, Kurniati. "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 118–27. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.575>.
- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam (Jilid 1)*. Jakarta Timur: Darul Falah, 1994.
- Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi. *Kisah 'Ali Ibn Abi Thalib*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2015.

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Baaz, 'Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn. *Words of Advice Regarding Da'wah*. Birmingham: Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998.
- Basit, Abdul. *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Purwokerto: C.V. Tentrem Karya Nusa, 2017.
- . *Epistemologi Dakwah Fardiyah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi*. 1, no. 1 (2016): 79–97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.782>.
- Berne, Eric. *Games People Play: The Psychology of Human Relationship*. London: Penguin Book, 1964.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 13 ed. USA: Pearson Education, Inc., 2013.
- Dimiyati, Ahmad. *Dakwah Personal Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Eni Rakhmawati. *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam Buku Dakwah Fardiyah | JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 2 (2023). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/en/article/view/1060>.
- Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956.
- Homans, George C. "Social Behavior as Exchange." *American Journal of Sociology* 63, no. 6 (Mei 1958): 597–606.
- Hsieh, Hsiu-Fang, dan Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 2005): 1277–88. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.
- Ishaq, Ibnu. *Sirah Nawabiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Akbar Media, 2018.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Joseph A. DeVito. *Human Communication The Basic Course*. 13 ed. USA: Pearson Education, Inc, 2015.
- Julia T. Wood. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. 8 ed. USA: Cengage Learning, 2016.
- Kahn, Robert L., Donald M. Wolfe, Robert P. Quinn, J. Diedrick Snoek, dan Robert A. Rosenthal. *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company Inc., 1981.
- Kusnadi, Aura Siti Aulia, Isep Zaenal Arifin, dan Zaenal Muttaqin. "Konseling Individu Dengan Pendekatan Dakwah Fardiyah Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Berbusana Muslimah." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 12, no. 3 (September 2024): 281–98. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.19871>.
- Kusuma, Adhi, Gama Rasa Abdul Aziz, dan Dahlia Puvita Sari. "Analisis Komunikasi Dakwah Interpersonal : Studi Kasus Di Lingkungan Keluarga Muslim." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (April 2025): 212–18. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1221>.
- Lekatompessy, Frederika Proli, dan Jon Predi Tambunan. "Interpersonal Da'wah Communication: The Role of Empathy and Exemplary in Shaping Congregational Perceptions." *International Journal of Innovation and Sustainability* 1, no. 1 (Oktober 2025): 13–22. <https://doi.org/10.65094/tpdnkm27>.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Masyhur, Mustafa. *Dakwah Fardiah*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1985.

- Messick, David M., dan Karen S. Cook. *Equity Theory: Psychological and Sociological Perspective*. USA: Praeger Publisher, 1983.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Muhammad Syafii Antonio. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Management"*. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012.
- Nasrullah, Nasrullah, Rachmat Kriantono, dan Anang Sujoko. *Interpersonal Communication Model of Prophet Muhammad SAW | Wacana Journal of Social and Humanity Studies*. 31 Januari 2018. https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/501?utm_source=chatgpt.com.
- Nelson, Nelson. "Dakwah Fardiyah Penganten Baru." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (Juli 2018): 79–100. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i1.505>.
- Nuh, Sayid Muhammad. *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015.
- Peter M. Blau. *Exchange And Power In Social Life*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 1967.
- Sakdiah, Halimatus. "Komunikasi interpersonal sebagai strategi dakwah rasulullah (perspektif psikologi)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 1–13.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2021.
- Smith, Eliot R., Diane M. Mackie, dan Heather M. Claypool. *Social Psychology*. 4 ed. New York: Psychology Press, 2015.
- Songidan, Junaidi, Iswati Iswati, dan Fahmi Fauzan Al-Madany. "Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro)." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 7, no. 2 (Desember 2020): 201–13. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2395>.
- Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Mark V. Redmond. *Interpersonal Communication Relating to Others*. 7 ed. USA: Pearson Education, Inc., 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Surur, Miftakhus, dan Hasyim Hasanah. "Dakwah Fardiyah Dan Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (Desember 2024): 181–91. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.292>.
- Thibaut, John W., dan Harold H. Kelley. *The Social Psychology of Groups*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1959.
- Trianingsih, Zulfi, Maryatul Qibtiyah, dan Anila Umriana. "DAKWAH FARDIYAH MELALUI PERNIKAHAN SECARA ISLAM PADA MASYARAKAT SAMIN (SEDULUR SIKEP) DI DUSUN BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 1 (2017): 45–82. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624>.
- Zainab, Siti. "Pendekatan Personal Dalam Dakwah (Sinergi Dakwah Fardhiyah dan Komunikasi Antarpribadi)." *Himmah* 7, no. 18 (2006): 97–110.